



BAB II

KAJIAN PUSTAKA dan KERANGKA KONSEP

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

A. Landasan Teori

1. Komunikasi

Dalam bukunya yang berjudul *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, Richard West dan Lynn H. Turner (2008a:4-5) menuliskan bahwa ada begitu banyak definisi dari komunikasi. Hal ini merupakan dampak dari begitu kompleks dan kayanya disiplin ilmu komunikasi. Menurut mereka, ahli-ahli komunikasi menggunakan pendekatan yang berbeda dalam mengartikan komunikasi. Pendekatan-pendekatan yang berbeda ini dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dimiliki oleh para ahli tersebut.

Oleh karena itu, pada buku mereka yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Richard dan Lynn memberikan sebuah definisi mengenai komunikasi agar para pembacanya memiliki sebuah perspektif yang sama, yaitu “Komunikasi adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka.”

Jadi, dalam definisi komunikasi oleh Richard dan Lynn terdapat lima komponen utama yaitu sosial, proses, simbol, makna, dan lingkungan. Pada salah satu komponen tersebut, yaitu sosial, memiliki arti bahwa komunikasi selalu melibatkan paling sedikit dua orang *sender* dan *receiver*. Dari sudut pandang komponen ini, kedua peran tersebut berinteraksi dengan berbagai niat, motivasi dan kemampuan agar tujuan komunikasi tersebut dapat tercapai.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Definisi diatas ternyata selaras dengan definisi-definisi yang telah lebih dahulu dirumuskan oleh ahli-ahli seperti: Menurut Lasswell (dalam Mulyana, 2005:62) : “Who says what in which channel to whom with what effect?” atau “siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana?” dan menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (dalam Mulyana, 2005:62) :

“Komunikasi: transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol – kata-kata, gambar, figure, grafik, dan sebagainya. Tidak ada atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.”

Dari definisi-definisi di atas, kita dapat menarik sebuah kenyataan bahwa ruang lingkup komunikasi terbilang luas, dapat terjadi dalam setiap aspek kehidupan seorang manusia. Oleh sebab itu untuk mempermudah pengelompokan komunikasi yang ada, kita perlu memahami **konteks** dalam proses komunikasi. Menurut Richard West dan Lynn H Turner (2008:33), Konteks adalah lingkungan dimana komunikasi terjadi. Konteks memberikan suatu latar belakang dan kejelasan pada sebuah kejadian atau fenomena.

Pengelompokan komunikasi pada konteks diatas berarti kita meneliti komunikasi yang terjadi berdasarkan konteks situasionalnya, yaitu adanya beberapa faktor atau situasi yang membatasi proses komunikasi tersebut. Beberapa faktor tersebut yaitu jumlah orang yang terlibat, jarak antarinteraktan, umpan balik yang diberikan, dan saluran-saluran yang ada.

Dari Konteks Situasional inilah muncul persetujuan universal mengenai konteks-konteks penting dalam ilmu komunikasi yang terbagi ke dalam tujuh jenis komunikasi, yaitu: komunikasi intrapribadi, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi organisasi, komunikasi publik/retorika, komunikasi massa dan komunikasi lintas budaya. Dalam penelitian ini, peneliti akan lebih jauh membahas mengenai komunikasi antarpribadi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



2. Komunikasi Antarpribadi

Interpersonal communication atau komunikasi antarpribadi didefinisikan oleh West dan Turner (2008:36) sebagai komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang.

Dalam konteks komunikasi ini, interaksi yang terjadi dapat dimaksimalkan melalui fungsi berbagai macam saluran seperti penglihatan, pendengaran, sentuhan dan penciuman.

Konteks komunikasi antarpribadi, masih menurut West dan Turner, terdiri atas beberapa subkonteks yang saling berhubungan. Subkonteks-subkonteks dari komunikasi antarpribadi antara lain mengenai hubungan keluarga (Segrin & Flora, 2005), hubungan pertemanan (Chen, Drzewiecka, & Sias, 2001), hubungan pernikahan berusia panjang (Hughes & Dekson, dalam pers), hubungan dokter-pasien (Richmond *et al*, 2001) dan hubungan antar rekan kerja di tempat kerja (Bruning, Castle, & Schrepfer, 2004).

Kemudian menurut Kathleen S. Verderber *et al* (dalam Budyatna, 2011:14), komunikasi antarpribadi adalah proses dimana pihak-pihak yang terlibat menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan peran masing-masing dalam menciptakan makna secara timbal balik.

Dari definisi-definisi diatas, dapat kita simpulkan bahwa dalam komunikasi antarpribadi terdapat tatap muka secara langsung antar pelaku komunikasi. Melalui proses tatap muka ini, setiap pelaku komunikasi yang terlibat akan dapat menangkap reaksi atau *feedback* dari lawan bicaranya secara langsung, baik dalam bentuk komunikasi verbal ataupun nonverbal (Mulyana, 2008:81).

Pada komunikasi antarpribadi yang terjadi antara guru dan murid berkebutuhan khusus peran guru dalam menangkap reaksi dan memberikan reaksi tentu sangat dominan. Malah guru tersebut harus mengendalikan komunikasi yang terjadi di antara mereka agar



bisa memberikan *stimulus* bagi murid tersebut. Pengendalian komunikasi ini bertujuan menghasilkan respons yang diinginkan dari murid tersebut agar guru yang terlibat dapat mengetahui sudah sejauh mana pesan yang disampaikan tertanam. Dalam melakukan pengendalian komunikasi inilah, guru musik yang terlibat, baik secara sadar ataupun tidak, mengaplikasikan strategi-strategi kendali komunikasi.

2.1 Strategi-strategi Kendali Komunikasi

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, dalam mengendalikan komunikasi seorang komunikator (dalam penelitian ini guru musik), akan menggunakan strategi-strategi komunikasi tertentu baik secara sadar atau tidak. Jika strategi yang digunakan berhasil, maka strategi tersebut dapat digunakan kembali di kesempatan lain. Namun jika strategi tersebut gagal, maka komunikator tersebut akan mengubah strategi yang lama dengan strategi yang lebih efektif dalam mengendalikan serta memperoleh respons yang diinginkan.

Miller dan Steinberg (dalam Budyatna, 2011:75) menjelaskan mengenai strategi-strategi kendali komunikasi yang sifatnya umum. Terdapat lima strategi kendali komunikasi menurut mereka. Kelima strategi-strategi komunikasi tersebut adalah strategi wortel teruntai, strategi pedang tergantung, strategi katalisator, strategi kembar siam, dan strategi dunia khayal.

2.1.1. Strategi Wortel Teruntai

Strategi wortel teruntai atau *dangling carrot strategies* pada intinya adalah komunikator memberikan imbalan kepada pihak lain (dalam Budyatna, 2011:76-78). Imbalan ini dapat berupa materi seperti uang, barang dan sebagainya. Namun, sering kali



pada pengendalian komunikasi dengan strategi ini, imbalan yang diberikan berupa pesan-pesan simbolik seperti: “wahh,, kamu pintar”, atau “kamu cepat sekali *bisa*-nya” ataupun bentuk pujian lainnya. Apapun bentuk strategi ini, baik berupa materi ataupun pesan simbolik, asumsi dari strategi wortel teruntai adalah peningkatan kemungkinan memperoleh respons yang diinginkan terhadap target strategi ini.

Tujuan utama dari dari strategi wortel teruntai adalah mengubah tingkat dan arah perilaku seseorang. Tingkat ataupun arah yang dimaksud adalah frekuensi seseorang menampilkan perilaku tertentu. Perilaku tertentu ini dapat diukur berdasarkan perilaku yang ditampilkan orang tersebut, berkisar dari nol (tidak ada perilaku yang ditampilkan) sampai kurang dari 100% karena tidak ada orang yang bisa melakukan perilaku tersebut sepanjang waktu. Selain tujuan utama di atas, ada dua tujuan lain dari strategi ini, yaitu yang pertama, menghasilkan perubahan yang sebenarnya di dalam perilaku. Maksudnya adalah perilaku yang komunikator inginkan benar-benar tertanam, menjadi kebiasaan dari orang tersebut.

Tujuan yang lainnya adalah menguatkan (*reinforce*) tingkat perilaku yang ada, arah dan substansinya. Substansi dari perilaku manusia adalah mengenai apa yang seseorang lakukan atau cara dia melakukannya, bukan hanya sekedar mengenai seberapa sering orang tersebut melakukan suatu hal tertentu atau kepada siapa dia melakukan itu. Contohnya apabila seorang komunikator merasa senang karena anggota atau bawahannya memberikan laporan mengenai proyek yang sedang dikerjakan sebanyak tiga kali sehari dan komunikator tersebut ingin arah, tingkat, dan substansi dari perilaku “memberikan laporan” dilanjutkan, maka tugasnya adalah memperkuat perilaku tersebut. Misalnya dengan pujian, “kerja yang bagus. Terus *update* saya *yah* jika ada perkembangan”

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Dalam penggunaannya, terdapat dua prosedur dasar dari strategi wortel teruntai.

Prosedur dasar pertama terdiri dari serangkaian pengondisian *stimulus-response-reward* dalam interaksi yang terjadi dengan pihak lain. Komunikator mencoba untuk "menanamkan" kepada mitranya bahwa jika komunikator memberikan *stimulus* A jika mitranya memberikan respons B, maka mitra ini akan menerima imbalan C. Prosedur dasar pertama ini berlaku pada tiga tingkatan pembuatan prediksi, yaitu prediksi pada tingkat kultural, tingkat sosiologis, dan tingkat psikologis.

Jika pada prosedur dasar yang pertama menekankan pada pemberian *stimulus* oleh komunikator, implementasi prosedur dasar kedua dari strategi wortel teruntai memusatkan pada perilaku dari penerima pesan dan bukan pada rangsangan yang diberikan oleh komunikator. Komunikator akan memberikan imbalan bagi perilaku tertentu yang ditampilkan oleh penerima pesan dengan harapan si penerima pesan akan memberikan perilaku yang sama di lain waktu. Esensi dari prosedur dasar kedua ini terletak dalam pengembangan respons strategi wortel teruntai pada diri penerima pesan.

Pengembangan respons pada diri penerima pesan secara sederhana dapat dijelaskan seperti dalam kalimat berikut: "Anda (komunikator) memiliki imbalan untuk diberikan kepada saya (penerima pesan), dan saya harus memikirkan apa yang dapat saya lakukan untuk mendapatkannya". Dengan demikian, efektivitas prosedur kedua ini terletak pada cara pengajarkannya bahwa si penerima pesan mengharapkan imbalan tertentu jika si penerima pesan melakukan perilaku tertentu. Ada dua taktik utama untuk menggunakan prosedur dasar kedua, yaitu, pertama, menciptakan bagi penerima pesan sebuah mata rantai antara perilakunya dan imbalan dari komunikator, dan kedua, pastikan bahwa si penerima pesan memiliki gagasan yang baik mengenai strategi yang dapat ia gunakan untuk mendapatkan imbalan tersebut.



2.1.2. Strategi Pedang Tergantung

Strategi pedang tergantung atau *hanging sword strategies*, strategi ini mendapat nama ini karena berkaitan dengan kebiasaan polisi atau tentara saat patroli membawa pedang panjang yang tergantung di pinggang (dalam Budyatna, 2011:79-82). Hal ini akan memberi ketakutan tersendiri bagi rakyat yang melihatnya. Strategi pedang tergantung memiliki kesamaan dengan strategi wortel teruntai, kedua strategi ini sama-sama memberikan imbalan. Perbedaan dari kedua strategi ini adalah bentuk imbalannya. Strategi wortel teruntai memberikan imbalan dalam bentuk hadiah (*reward*) sedangkan strategi pedang tergantung memberikan imbalan dalam bentuk hukuman (*punishment*). Seorang komunikator bisa memberi hukuman pada pihak lain (penerima pesan) supaya orang itu mengubangi atau membatasi perilaku-perilaku yang tidak disukai oleh komunikator tersebut.

Terdapat tiga tipe pedang tergantung. **Tipe pertama** yaitu memberikan suatu rangsangan berupa hal yang dibenci atau tidak disukai oleh penerimanya. Rangsangan yang dibenci atau tidak disukai (*aversive stimuli*) adalah sesuatu dimana penerima pesan membencinya dan berusaha menghindari. Contoh dari *aversive stimuli* diantaranya denda uang, penjara, pembuangan, dan sebagainya. Secara sederhana inti dari tipe pertama ini adalah mengomunikasikan prediksi kondisional: “jika anda (penerima pesan) berbuat sesuatu yang tidak saya (komunikator) sukai, maka anda akan mendapat hukuman”

Tipe kedua dari strategi pedang tergantung adalah berupa pembatalan imbalan atau *withdrawal of reward*. Sering kali para penerima pesan tidak menganggap tipe kedua ini sebagai hukuman. Jika dijelaskan melalui angka, penerima pesan menganggap hukuman bernilai minus satu (-1) dan hadiah bernilai satu (1) dengan angka nol (0) ditengahnya sebagai makna netral. Melalui penjelasan ini, penerima pesan beralasan bahwa pembatalan



imbangan merupakan pergeseran dari nilai satu (positif) ke nol (netral), sehingga pembatalan imbalan bukanlah suatu hukuman karena tidak membuat negatif (minus satu). Namun demikian, pengaruh dari pembatalan imbalan atau hadiah sama pengaruhnya dengan rangsangan yang dibenci. Pihak yang dibatalkan imbalan hadiah yang diharapkan mengalami ketidaknyamanan dan mungkin juga resah, tergantung kepada seberapa besar nilai hadiah tersebut. Dengan demikian, orang tersebut atau si penerima pesan akan enggan melakukan perilaku-perilaku yang menyebabkannya kehilangan hadiah.

Strategi pedang tergantung tipe ini secara tipikal menggunakan cara yang sama seperti pada *aversive stimuli* atau rangsangan yang dibenci, yaitu melalui prosedur prediksi kondisional. Pengirim pesan atau pengendali dapat mengatakan kepada penerima pesan: "saya telah melakukan sesuatu bagi anda, jika anda tidak melakukan sesuatu bagi saya, saya tidak akan melakukan sesuatu bagi anda lagi." Hal ini bisa merupakan hukuman khusus untuk membatalkan imbalan dimana seseorang berharap untuk mendapatkan sesuatu dari si pengirim pesan.

Tipe ketiga dari strategi pedang tergantung dinamakan *profit loss* yang dalam bahasa Indonesia kurang lebih berarti kehilangan keuntungan. Kehilangan keuntungan agak berbeda dengan dua tipe pedang tergantung lainnya, yaitu rangsangan yang dibenci dan pembatalan imbalan. Menurut Homans (dalam Budyatna, 2011:81) kehilangan keuntungan dapat diartikan sebagai perbedaan antara imbalan yang diperoleh dari suatu perbuatan dan biaya yang dikeluarkan dalam melakukan perbuatan tersebut. Contoh dari biaya yang dikeluarkan dalam melakukan sesuatu diantaranya adalah waktu, energi, materi, emosi, dan sebagainya yang harus dikorbankan untuk mendapatkan imbalan. Biaya-biaya tersebut akan dibandingkan dengan nilai dari imbalan yang akan didapat untuk menghitung 'laba bersih' dari suatu perbuatan yang dilakukan.



Seorang komunikator dapat memberikan kepada penerima pesan imbalan atau hadiah yang akan menambah keuntungan bagi si penerima pesan. Namun, tentu akan ada kesulitan tertentu untuk mendapatkan keuntungan atau imbalan tambahan tersebut. Penerima pesan akan terpengaruh imbalan atau hadiah tambahan tersebut dan pengaruh yang timbul ini akan mirip seperti pada pengaruh dari hukuman, karena kerap kali seorang penerima pesan akan menganggap dirinya mendapat hukuman jika gagal dalam meraih imbalan atau hadiah tersebut melalui perilaku tertentu.

2.1.3. Strategi Katalisator

Strategi katalisator (Budyatna, 2011:91) pada aplikasinya menggunakan pernyataan-pernyataan yang memancing respons yang diinginkan oleh komunikator, tidak menggunakan imbalan atau ancaman hukuman. Komunikator yang menggunakan strategi katalisator tipe ini sekedar mengingatkan kepada penerima pesan akan suatu tindakan atau perbuatan yang dapat diterima dan diinginkan oleh komunikator. Metode ini bergantung kepada keefektifan menjadikan seorang individu atau penerima pesan berperilaku dengan cara berinisiatif diri tanpa memberikan imbalan atau hukuman baginya. Komunikator atau pengendali harus menyampaikan pesan yang membangkitkan semangat untuk memicu proses ini, tetapi si penerima pesan sebagian besar bertindak atas kemauan sendiri.

Ada beberapa macam strategi katalisator, yang pertama adalah melalui pendekatan yang halus untuk mendorong munculnya respon yang diinginkan oleh komunikator. Komunikator bisa mengajak atau mendorong penerima pesan untuk menyatakan secara tidak langsung bahwa komunikator mengetahui si penerima pesan sudah siap melakukan



sesuatu dengan cara tertentu dan memberi kesan bahwa saat ini adalah waktu yang tepat.

Contohnya pernyataan “aduh, celaka, saya melakukan kesalahan”. Pernyataan ini sengaja

mengundang pendengarnya untuk menawarkan suatu bantuan atau cara menanggulangi kesalahan tersebut. Meskipun komunikator berharap respon seperti ini yang ia inginkan akan diterima dari pendengarnya, strategi ini memberikannya manfaat atau keuntungan untuk tidak meminta secara langsung. Suatu langkah dimana banyak komunikator merasakan menempatkan diri mereka pada posisi di bawah atau *one-down position*.

Jenis strategi katalisator lainnya ialah memberikan informasi baru kepada penerima pesan sehingga menimbulkan respons yang komunikator inginkan tapi juga lebih menguntungkan bagi si penerima pesan. Contohnya pada saat seorang tenaga penjual, yang dalam hal ini menjadi komunikator, menginformasikan keunggulan-keunggulan dari produk yang dia tawarkan kepada calon pembeli (penerima pesan). Dengan kata lain, tenaga penjual ingin menunjukkan kepada calon pembelinya keuntungan-keuntungan tertentu jika membeli produk yang ia tawarkan.

Supaya jenis-jenis strategi katalisator di atas berhasil, komunikator harus melakukan dua hal, *pertama*, komunikator harus peka terhadap berbagai macam perilaku dimana individu-individu tertentu merasakan secara pribadi menguntungkan. Komunikator yang kurang peka dalam menilai psikologis penerima pesannya jarang berhasil dalam menggunakan strategi katalisator. *Kedua*, komunikator perlu untuk dapat mengenali bahwa ada kesenjangan yang luas antara apa yang seseorang anggap benar dalam melakukan sesuatu di situasi tertentu dan apa yang ia merasa terpaksa untuk melakukannya. Oleh karena itu pengguna strategi ini harus berkonsentrasi untuk mencari jalan atau cara yang mudah bahkan semudah mungkin, bagi para penerima pesan untuk melakukan sesuatu dengan cara yang mereka inginkan.



2.1.4. Strategi Kembar Siam

Jika pada ketiga strategi kendali komunikasi sebelumnya menekankan pada menciptakan hubungan yang diinginkan melalui berbagai jenis rangsangan, pada strategi yang keempat, yaitu strategi kembar siam, penekanannya bukanlah pada menciptakan hubungan yang diinginkan tetapi menekankan pada hubungan yang sudah ada atau sudah terbentuk (dalam Budyatna, 2011:94-96). Strategi kembar siam hanya dapat diimplementasikan setelah hubungan terbentuk. Pihak-pihak yang terlibat dalam strategi kembar siam adalah orang-orang yang menempatkan sangat pentingnya pemeliharaan hubungan timbal balik mereka. Mereka sangat tergantung satu sama lain untuk dapat memuaskan kepuasan pribadi mereka. Karena pemeliharaan hubungan merupakan prioritas komunikasi yang paling tinggi, adakalanya mereka akan mengorbankan kepentingan-kepentingan pribadi.

Terdapat dua syarat hubungan yang membuat strategi kembar siam berkembang. Pertama adalah adanya tingkat ketergantungan yang tinggi antara para komunikator. Meskipun ada banyak jenis ketergantungan, pada umumnya ketergantungan yang terjadi mendorong kedua pihak untuk menciptakan hubungan yang paling baik karena mereka hanya tinggal berdua. Syarat kedua adalah tidak seorang pun dari pihak yang terlibat lebih berkuasa dari yang lain. Bahkan walaupun kedua pihak yang terlibat saling ketergantungan, salah satunya masih bisa mendominasi hubungan melalui strategi wortel atau pedang. Strategi kembar siam muncul apabila kedua pihak memiliki jumlah kendali kurang lebih sama.



2.1.5. Strategi Dunia Khayal

Strategi terakhir dari kelima strategi kendali komunikasi adalah strategi dunia khayal atau *fairylant strategies* (dalam Budyatna, 2011:100). Strategi ini muncul dari keinginan untuk mendapatkan respons yang diinginkan dari pihak tertentu. Padahal respon yang muncul bisa saja tidak sesuai dengan yang diinginkan pengendali. Saat respon yang tidak sesuai diterima, sering kali muncul kecemasan ditingkat tertentu pada diri pengendali. Kecemasan ini adakalanya dapat mengarah kepada kelainan jiwa yang serius jika dialami berkepanjangan. Pada kasus-kasus yang tidak sampai kepada kelainan jiwa, kecemasan itu dapat menjadi pengembangan strategi dunia khayal.

Strategi kendali dunia khayal mengandalkan pada ilusi atau khayalan pada perasaan-perasaan yang ditimbulkan sendiri mengenai kendali. Khayalan atau ilusi yang diciptakan dapat memberikan semacam ketenangan dari perasaan cemas, tetapi tidak memiliki dasar realitas yang kuat dan tidak cukup untuk menggantikan kendali komunikasi yang sebenarnya. Pada intinya, strategi dunia khayal berdampak pada diri pengendali itu sendiri, berbeda dengan strategi-strategi kendali lainnya yang berdampak pada pihak lain. Dengan ‘menciptakan’ suatu ilusi atau khayalan, diri pengendali mendapatkan keuntungan seperti ketenangan dari kecemasan yang dimilikinya dan kemampuan untuk mencoba mengendalikan targetnya kembali.

Terdapat dua taktik yang digunakan oleh pengguna strategi dunia khayal. Taktik pertama adalah mengabaikan respons-respons yang tidak diinginkan. Contohnya dapat kita lihat pada saat seseorang mengalami penolakan. Misalnya seorang laki-laki yang mengabaikan isyarat atau tanda halus sebagai penolakan dari wanita idamannya dan terus memaksa mendekati wanita itu hingga mendapat balasan cintanya, atau seorang agen *multilevel marketing* yang terus mengabaikan penolak dari calon prospeknya dengan cara



tetap menawarkan produk yang dipromosikannya sampai produk tersebut dibeli oleh targetnya.

Taktik lainnya adalah mengubah respons yang tidak diinginkan dengan memberikan penafsiran yang positif. Misalnya seorang guru sejarah yang cara penyajiannya tidak menarik sehingga membuat murid-muridnya mengantuk. Hal ini dapat diantisipasi melalui strategi dunia khayal oleh si guru sebagai tanda bahwa murid-muridnya begitu antusias mendengarkan guru tersebut mengajar hingga mengantuk.

2.2. Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Dalam aplikasi pengendalian komunikasi melalui berbagai macam strategi-strategi kendali komunikasi yang telah dijelaskan sebelumnya, pada interaksi tersebut tentunya orang-orang yang terlibat menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. Guru kursus akan menggunakan komunikasi verbal saat melakukan pendekatan komunikasi dan pengendalian komunikasi untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud yang ada kepada muridnya. Murid yang menerima pesan juga akan merespon menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal dan nonverbal menjadi bentuk komunikasi yang esensial dalam suatu interaksi, oleh sebab itu bagian selanjutnya akan membahas mengenai komunikasi verbal dan nonverbal

2.2.1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik secara lisan ataupun tertulis. Dalam berkomunikasi secara verbal kita tentu menggunakan suatu sistem kode tertentu yang biasa kita sebut bahasa. Menurut Mulyana (2008:260)

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



bahasa merupakan seperangkat simbol dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut yang digunakan dan dipahami suatu komunitas atau kelompok.

Menggunakan bahasa verbal merupakan cara utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Kata-kata yang kita pilih untuk digunakan tentu harus dimenerti oleh lawan bicara kita, dalam hal ini, pada umumnya, kita menggunakan Bahasa Indonesia.

Bahasa merupakan salah satu hasil dari era peradaban manusia di muka bumi. Bahasa yang pada awalnya hanya berupa pengiriman pesan melalui tanda-tanda seperti gerakan, pekikan, postur ataupun gerakan tubuh, dan berbagai jenis tanda lainnya, telah berkembang menjadi sistem tanda yang kompleks yang sekarang kita kenal menjadi tulisan dan masih berkembang hingga saat ini. Kita menggunakan bahasa yang kita pahami dalam suatu kelompok tertentu dikehidupan kita sehari-hari. Bahasa memiliki fungsi yang sangat penting dalam kita bermasyarakat. Fungsi mendasar yang dimiliki oleh bahasa adalah menamai atau menjuluki orang, objek, dan peristiwa.

Menurut Larry L. Barker (Mulyana 2008:266) bahasa memiliki tiga fungsi, yaitu penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi, dan transmisi informasi. Penamaan atau penunjukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Contoh dari fungsi penamaan adalah kita menyebut benda angkasa yang bersinar di siang hari sebagai ‘matahari’, seseorang yang masih muda dan bertubuh kecil kita sebut ‘anak kecil’ dan lain sebagainya. Fungsi kedua adalah interaksi, yaitu menekankan berbagai gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Melalui fungsi interaksi ini, bahasa tidak hanya sebagai media pertukaran informasi tetapi juga



pemberian maksud atau makna dalam pembangunan hubungan antara pihak yang terlibat dalam komunikasi.

Fungsi ketiga menurut Barker adalah transmisi informasi. Melalui bahasa seorang komunikator menyampaikan informasi kepada orang lain. Kita menerima informasi dari orang lain juga hampir setiap waktu dalam keseharian kita, mulai dari bangun tidur hingga kita tidur kembali, baik secara langsung atau pun tidak. Keistimewaan lain dari bahasa, menurut Barker adalah bahasa sebagai sarana transmisi informasi yang lintas waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, sehingga memungkinkan kita melanjutkan budaya dan tradisi atau pun nilai-nilai dari masa lalu. Tanpa bahasa kita tidak mungkin bertukar informasi; kita tidak mungkin menghadirkan semua objek dan tempat untuk kita rujuk dalam komunikasi yang kita lakukan.

Selain ketiga fungsi bahasa yang diutarakan oleh Barker, terdapat juga tiga fungsi bahasa yang dicetuskan Book (Mulyana 2008:267), yang perlu dipenuhi agar komunikasi yang kita lakukan berhasil. Ketiga fungsi tersebut yaitu untuk mengenal dunia sekitar kita, berhubungan dengan orang lain, dan menciptakan koherensi dalam kehidupan kita. Maksud dari fungsi pertama, yakni untuk mengenal dunia sekitar kita, adalah melalui bahasa kita mempelajari berbagai hal mengenai kehidupan manusia. Kita dapat mengetahui mengenai peristiwa-peristiwa di masa lalu melalui sumber-sumber yang ada. Kita juga menggunakan bahasa untuk memperoleh penerimaan dari orang lain atas pengalaman atau pendapat kita. Melalui bahasa juga kita dapat memprediksi apa yang akan terjadi.

Fungsi kedua, bahasa sebagai sarana untuk berhubungan dengan orang lain, secara jelas membahas mengenai interaksi seseorang dengan orang lain. Melalui bahasa kita dapat bergaul dengan orang lain, menyampaikan maksud atau pendapat kita, bahkan mempengaruhi mereka untuk mencapai tujuan kita. Kita dapat mengendalikan lingkungan



kita dengan bahasa, termasuk juga orang-orang di sekitar kita. Namun, kemampuan berkomunikasi dengan orang lain bergantung tidak hanya pada bahasa yang sama, namun juga pengalaman yang sama dan makna yang sama yang kita berikan di dalam kata-kata.

Semakin banyak perbedaan antara bahasa yang kita gunakan dengan pihak yang terlibat, semakin sulit bagi kita untuk mencapai pengertian tertentu.

Sedangkan fungsi ketiga, yaitu menciptakan koherensi dalam kehidupan, memungkinkan kita untuk hidup lebih teratur, saling memahami mengenai diri kita, kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai dan tujuan-tujuan kita. Kita tidak mungkin menjelaskan semua itu dengan menyusun kata-kata secara acak, melainkan berdasarkan aturan tertentu yang berlaku di komunitas tempat kita tinggal, dalam keseharian kita pada umumnya kita menggunakan aturan-aturan yang ada dalam bahasa Indonesia seperti EYD atau Ejaan yang Diperbaharui. Dengan demikian, dalam berkomunikasi kita dapat menciptakan suatu pengertian atau pemaknaan bersama, koherensi, dalam kita berinteraksi di dalam komunitas, sehingga kita dapat meminimalisasi ambiguitas atau pun salah pemaknaan.

Akan tetapi, meskipun kita telah memenuhi ketiga fungsi bahasa di atas, bukan tidak mungkin kita akan tetap mendapat hambatan dalam berkomunikasi. Hal ini dikarenakan bahasa, secara verbal, memiliki keterbatasannya. Salah satu contoh keterbatasannya adalah bila dalam suatu komunikasi, pihak-pihak yang terlibat memiliki makna yang berbeda akan suatu kata, maka akan timbul kesalahpahaman di antara mereka. Maka dari itu, untuk menyampaikan maksud atau pesan agar lebih jelas manusia juga menggunakan komunikasi nonverbal dalam berinteraksi.



2.2.2. Komunikasi Nonverbal

Pada umumnya, saat berkomunikasi manusia tidak akan terlepas dari komunikasi nonverbal. Saat menggunakan komunikasi verbal sekalipun, terdapat komunikasi nonverbal yang dikirimkan seseorang bersamaan dengan komunikasi verbalnya. Sebagai contohnya dalam berbicara dengan orang lain, kita kerap kali menggunakan gerakan tangan untuk mendukung kata-kata yang kita ucapkan atau raut wajah, gerakan badan dan banyak lagi. Jadi dalam berkomunikasi, seorang manusia dapat dikatakan secara otomatis menggunakan juga komunikasi nonverbal disamping komunikasi verbalnya. Ross (dalam Mulyana 2008:269) menyatakan bahwa dari keseluruhan komunikasi yang dilakukan manusia, porsi komunikasi verbal hanyalah 35%, sisanya adalah komunikasi nonverbal.

Komunikasi nonverbal, secara sederhana adalah semua pesan yang bukan kata-kata yang kita kirimkan, baik secara sadar atau tidak sadar, kepada pihak lain untuk menerangkan pendapat, keinginan atau maksud kita. Pesan yang kita kirimkan melalui komunikasi nonverbal dapat berbentuk bahasa tubuh, tanda, tindakan atau perbuatan, atau objek tertentu. Menurut Larry A Samovar dan Richard E Porter (Mulyana 2008:343), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan nonverbal dalam suatu keadaan komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Definisi ini berarti komunikasi nonverbal mencakup perilaku yang disengaja atau tidak disengaja seorang komunikator kirimkan sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan.

Rakhmat (2005:289) dalam bukunya menjelaskan mengenai pengelompokkan pesan-pesan nonverbal yang terbagi ke dalam lima bagian, yaitu:

1. Ditaring mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1) Pesan Kinesik

© Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Pesan kinesik merupakan pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang memiliki arti. Pesan kinesik terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural dan pesan postural. Pesan fasial menggunakan air muka atau ekspresi wajah untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna, yaitu kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakkan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad.

Selain itu, menurut Leathers wajah dapat mengkomunikasikan lima jenis makna, yaitu wajah dapat mengomunikasikan *penilaian* dengan ekspresi senang dan tidak senang; wajah mengomunikasikan *berminat* atau *tidak berminat* pada orang lain atau keadaan; wajah mengomunikasikan *intensitas* keterlibatan dalam suatu situasi; wajah mengomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataannya sendiri; dan wajah dapat mengomunikasikan adanya atau kurangnya pengertian dalam menerima suatu pesan.

Pesan gestural merujuk kepada gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna. Menurut Galloway, setidaknya pesan gestural kita gunakan untuk mengungkapkan beberapa hal berikut: mendorong atau membatasi, menyesuaikan atau mempertentangkan, responsif atau tidak responsif, perasaan positif atau negatif, memperhatikan atau tidak memperhatikan, melancarkan atau tidak reseptif, menyetujui atau menolak. Mengepalkan tangan sambil mengacungkan ke udara dengan mata yang bersemangat merupakan salah satu contoh gestural saat kita memberikan dorongan atau motivasi kepada orang lain.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan. Jadi dalam berkomunikasi nonverbal kita dapat juga mengirimkan pesan dengan seluruh anggota badan, termasuk kaki. Pesan postural dapat menyampaikan tiga makna, yaitu *immediacy*, *power* dan *responsiveness*. *Immediacy* merupakan ungkapan kesukaan atau ketidaksukaan terhadap individu lain. Kita dapat melihat contoh saat seseorang menunjukkan postur yang condong ke arah teman bicaranya maka orang tersebut tertarik dengan pihak lainnya itu. *Power* mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Kita tentu tidak asing dengan postur orang yang tinggi hati dan orang yang merendah. *Responsiveness* merupakan reaksi emosional individu pada lingkungannya, baik secara positif atau negatif. Bila postur seseorang tidak berubah, berarti orang tersebut mengungkapkan sikap yang tidak responsif.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

2) Pesan Proksemik

Pesan proksemik merupakan pesan nonverbal yang disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak dengan pihak yang terlibat komunikasi, kita mengungkapkan keakraban kita dengan pihak tersebut. Mulyana (2008:410) menjelaskan berbagai penelitian menunjukkan bahwa semakin dekat hubungan antara dua orang, jarak mereka dalam berbicara akan semakin dekat, meskipun tetap ada batas tertentu. Bila batas 'wilayah pribadi' ini dilanggar, akan timbul perasaan tidak nyaman pada pihak yang terlibat. Contoh nyata dari pesan proksemik dapat kita temukan pada jarak yang muncul saat mahasiswa memilih tempat duduk saat kelas berlangsung. Tempat duduk barisan depan akan lebih penuh jika dosen yang mengajar memiliki hubungan yang dekat dengan mahasiswa dibandingkan dengan dosen yang kurang disukai oleh mahasiswa.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3) Pesan Artifaktual

© Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Pesan artifaktual adalah pesan nonverbal yang diungkapkan melalui penampilan fisik, seperti tubuh, pakaian dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungannya dengan orang lain sesuai dengan persepinya tentang tubuhnya (*body image*). Pada umumnya kita membentuk citra tubuh melalui pakaian dan kosmetik. Pakaian dapat kita gunakan untuk menyampaikan identitas kita, untuk mengungkapkan kepada orang lain siapa kita. Menyampaikan identitas berarti mengirimkan pesan kepada orang lain bagaimana perilaku kita dan bagaimana seharusnya orang lain memperlakukan kita. Selain itu, pakaian juga dapat dipakai untuk menyampaikan perasaan, status dan peranan, dan formalitas. Contoh yang sangat jelas dan terjadi dalam keseharian kita adalah kita dapat dengan sangat mudah membedakan siapa mahasiswa dan siapa dosen dalam suatu kegiatan perkuliahan.

4) Pesan Paralinguistik

Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal atau kata-kata. Intonasi merupakan salah satu pesan paralinguistik yang sering kita temukan. Satu pesan verbal yang sama jika diucapkan dengan cara yang berbeda dapat memberikan arti yang berbeda pula. Ada berbagai bentuk pesan paralinguistik, intonasi hanyalah salah satunya. Rakhmat (2005:292) menjelaskan setidaknya ada lima bentuk pesan paralinguistik, nada (intonasi), kualitas suara, volume, kecepatan berbicara, dan ritme. Secara

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



keseluruhan, pesan paralinguistik adalah alat yang paling cermat untuk menyampaikan perasaan kita kepada orang lain.

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

5) Pesan Sentuhan dan Bau-bauan

Pesan sentuhan dan bau-bauan atau *tactile and olfactory messages* termasuk pesan nonverbal nonvisual dan nonvokal. Penelitian tentang sentuhan dan bau-bauan masih minim sekali. Namun, pengiriman pesan melalui sentuhan atau pun bau-bauan bukanlah sesuatu yang berdampak kecil. Manusia memiliki kepekaan yang luar biasa terhadap sentuhan. Melalui kulit sebagai alat penerima sentuhan, manusia sejak kecil mampu menerima dan membedakan berbagai emosi yang disampaikan melalui sentuhan. Melalui bau-bauan, manusia juga mengirimkan pesan tertentu. Hanya saja kebanyakan komunikasi melalui bau-bauan biasanya dilakukan secara tidak sadar walau kini telah banyak orang menggunakan parfum sebagai alat bantu menyampaikan pesan melalui bau-bauan.

Dari kelima pengelompokkan pesan-pesan nonverbal di atas, keseluruhannya jalin-menjalin dengan komunikasi verbal dalam interaksi sehari-hari. Mark L. Knapp (Rakhmat 2005: 87) menjelaskan terdapat lima fungsi dari komunikasi nonverbal dalam hubungannya dengan komunikasi verbal, yaitu:

1. Repetisi, yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya setelah mengatakan penolakan saya, saya menggelengkan kepala.
2. Substitusi, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya tanpa sepeatah katapun kita berkata, kita menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-anggukkan kepala.



3. Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya anda 'memuji' prestasi teman dengan mencibirkan bibir, seraya berkata "Hebat, kau memang hebat."
4. Komplemen, yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya, air muka anda menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.
5. Aksentuasi, yaitu menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya. Misalnya, anda mengungkapkan betapa jengkelnya anda dengan memukul meja.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal merupakan dua hal yang saling berkaitan. Keduanya jalin-menjalin dalam menyampaikan suatu pesan. Terlebih lagi dalam komunikasi antarpribadi. Faktor-faktor komunikasi nonverbal sangat menentukan makna dalam komunikasi antarpribadi. Ketika kita melakukan komunikasi tatap muka dengan orang lain, banyak gagasan dan pikiran yang kita sampaikan melalui pesan-pesan nonverbal. Di pihak lain, orang pun lebih banyak memahami pikiran kita lewat petunjuk-petunjuk nonverbal. Dengan demikian, pada saat seseorang mengalami keterbatasan atau hambatan dalam berkomunikasi melalui pesan verbal, pesan nonverbal dapat membantu menyampaikan pesan tersebut.

Hal inilah yang terjadi dalam penelitian ini. Dalam berkomunikasi dengan orang berkebutuhan khusus, seseorang akan mengalami hambatan yang besar jika hanya menggunakan bahasa verbal. Orang dengan kebutuhan khusus pada umumnya memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi secara verbal. Namun sebagaimana manusia, yang dari awal kelahirannya telah menggunakan komunikasi nonverbal sebagai 'bahasa pertamanya', orang-orang berkebutuhan khusus pun dapat kita katakan mengandalkan pesan-pesan nonverbal untuk mengurangi keterbatasannya secara verbal. Oleh sebab itu, dengan



menguasai dan menerapkan komunikasi verbal dan nonverbal, seseorang yang berinteraksi dengan orang yang berkebutuhan khusus tidak mustahil dapat menciptakan aliran komunikasi yang baik di antara mereka untuk mencapai tujuan tertentu.

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam bertahan hidup dan mengembangkan dirinya, seorang manusia perlu pengetahuan dan berbagai pengetahuan dapat diterima melalui suatu proses pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Mendidik merupakan kegiatan memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran seseorang.

Tim pengembangan ilmu pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia menjelaskan bahwa pendidikan telah menjadi kebutuhan primer manusia. Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang khusus, bersifat manusiawi sesudah kebutuhan makan-minum dan kebutuhan biologis lainnya. Maka dari itu Tim PIP-FIP Universitas Pendidikan Indonesia secara sederhana mendefinisikan pendidikan sebagai upaya-upaya dalam proses kegiatan manusia sebagai pribadi-pribadi untuk secara sengaja atau insidental membina perkembangan dari pribadi-pribadi sesama manusia sebagai pihak-pihak yang setara dan saling membutuhkan. Definisi ini dapat disebut sederhana karena kita dapat melihat pendidikan dari berbagai sudut pandang.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak Cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)



Karena begitu luasnya sudut pandang dari pendidikan itu sendiri, hingga kini banyak pakar belum sependapat mengenai pendidikan sebagai bidang yang berdiri sendiri atau hanya sekedar penerapan dari kaidah-kaidah psikologi dan sosiologi dalam membimbing seseorang menuju kedewasaan. Langeveld (dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan 2007:147) menyatakan bahwa pendidikan adalah ilmu tersendiri karena pendidikan memiliki obyek tersendiri, yaitu hubungan antara pendidik dan peserta didik, cara yang normatif dan tujuan yang jelas yakni kedewasaan. Lebih lanjut, pendidikan lebih menekankan pada kegiatan belajar mengajar, dimana situasi belajar mengajar yang terjadi di lembaga pendidikan kita kenal dengan istilah *schooling*. *Schooling*, biasa kita sebut dengan perkuliahan, kelas, kursus dan sebagainya, memiliki komponen-komponen pembentuknya, yaitu guru, murid, kurikulum, keteraturan dan fasilitas belajar mengajar.

Melalui penjelasan pada paragraf-paragraf di atas, kita sedikit melihat mengenai betapa luasnya sudut pandang dalam melihat pendidikan. Dari pengertiannya yang sangat luas yaitu bimbingan menuju kedewasaan hingga pengertiannya yang menyempit hanya pada proses belajar mengajar di lembaga pendidikan. Pada intinya pendidikan merupakan kebutuhan seluruh manusia agar bisa berkembang menjadi pribadi yang dewasa di kemudian hari. Pendidikan pun telah dan dapat kita terima dari berbagai tempat atau lembaga dan waktu. Kita telah menerima pendidikan dari sejak lahir dan masih akan menerima pendidikan hingga waktu tertentu. Kita juga dapat memilih dari lembaga atau tempat mana kita mendapat pendidikan. Dari contoh ini, kita dapat melihat ada tiga bentuk pendidikan.

Tiga bentuk pendidikan adalah pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal adalah segenap bentuk pendidikan atau pelatihan yang diberikan secara terorganisasi dan berjenjang, baik yang bersifat umum maupun yang



bersifat khusus yang dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi atau yang setaraf dengannya. Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan atau pelatihan yang

terdapat di dalam keluarga atau masyarakat dalam bentuk yang tidak terorganisasi. Terakbar adalah pendidikan nonformal, yaitu setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

Kita akan menerima pendidikan informal terlebih dahulu melalui orangtua dan keluarga kita. Pendidikan informal menurut peneliti merupakan pendidikan yang sangat menentukan bagi perkembangan kedewasaan seseorang. Melaluinya, karakter awal seseorang dibentuk berdasarkan apa yang orang tersebut dapatkan di tempa tinggalnya bersama orang-orang terdekat. Hingga pada umur tertentu kita baru akan menerima dan memiliki pendidikan formal dan nonformal pada lembaga-lembaga yang ada. Contoh dari lembaga pendidikan formal dan nonformal adalah sekolah dan tempat kursus.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil lembaga pendidikan nonformal sebagai tempat melakukan penelitian. Peneliti ingin meneliti mengenai pendidikan yang diterima oleh seseorang dengan keterbatasan komunikasi, sehingga peneliti dapat mencatat hal-hal menarik yang terdapat pada proses belajar mengajar yang terjadi. Lembaga pendidikan nonformal yang dipilih oleh peneliti adalah Sekolah Musik Modern Kawai Jakarta, dimana sebagai lembaga pendidikan nonformal Sekolah Musik Modern Kawai memiliki komponen-komponen pembentuknya yaitu guru, murid, kurikulum, keteraturan dan fasilitas belajar mengajar.



3.1. Guru Kursus Musik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru merupakan orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Selain pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemerintah juga mendefinisikan arti guru pada undang-undang nomor 14 tahun 2005, yaitu guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Meskipun pada UU nomor 14 tahun 2005 hanya membatasi definisi guru pada pendidik di jalur pendidikan formal, namun pada kenyataannya masyarakat menyebut pihak mengajar sebagai guru. Oleh sebab itu, pada setiap bentuk pendidikan yang telah dijelaskan sebelumnya, baik pendidikan formal, informal dan nonformal, kita akan berjumpa dengan guru.

Pada pendidikan formal kita akan bertemu guru yang mengajar dipersekolahan atau dosen yang kita jumpai diperkuliahan. Pada pendidikan informal kita dapat bertemu berbagai orang yang menjadi guru kita, seperti orang tua kita sendiri, anak, saudara, teman, pasangan, pegawai atau aparat pemerintahan, pemuka agama dan sebagainya. Begitu pula dalam pendidikan nonformal, kita akan bertemu orang-orang yang dapat mengajari kita sesuai dengan bidang yang mereka kuasai seperti guru kursus musik, guru kursus bahasa, dan lain sebagainya. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, dalam melakukan penelitian ini peneliti mengambil pendidikan nonformal, yakni Sekolah Musik Modern Kawai, sebagai tempat meneliti dimana yang menjadi subyek penelitiannya adalah guru kursus musik yang bekerja di Sekolah Musik Modern Kawai.



Merujuk kepada pengertian guru dari Kamus Besar Bahasa Indonesia dan UU nomor 14 tahun 2005 di atas, guru kursus musik adalah orang yang profesinya mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada bidang musik tertentu, memiliki sertifikat yang diakui pada bidangnya dan terikat pada perjanjian atau kontrak kerja di tempat pembelajaran musik tertentu. Sebagai mana seorang guru, guru kursus musik pun sangat berperan dalam perkembangan anak didiknya. Bukan hanya perkembangan kemampuan bermusiknya namun juga kemampuannya bersosialisasi, yang dalam bidang musik berarti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, tidak egois dan sebagainya (dalam bermusik seseorang akan sering berjumpa dan bekerja sama dengan musisi lainnya).

Di Sekolah Musik Modern Kawai, seorang guru kursus musik disadarkan akan tanggung jawab ini, baik secara profesional ataupun secara moral. Oleh sebab itu, guru-guru kursus musik ini akan bertemu dengan anak-anak didik, yang beragam kepribadiannya, yang menjadi suatu tanggung jawab bagi guru kursus dan sekolah musik. Anak-anak didik ini beragam dari segi usia, bakat, ketekunan, ekonomi (kualitas instrumen), motivasi, dan banyak lagi, termasuk juga terdapat anak-anak didik yang berkebutuhan khusus. Anak didik atau murid berkebutuhan khusus inilah yang menjadi bagian dari penelitian ini.

3.2 Murid Berkebutuhan Khusus

Murid berkebutuhan khusus yang menjadi bagian dalam penelitian ini merupakan murid-murid yang mengikuti kelas intervensi musik di Sekolah Musik Modern Kawai (SMMK). Kelas intervensi musik di SMMK terbagi ke dalam dua program, *Music*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Intervention and Stimulation (intervensi dan stimulasi musik) dan *Music Intervention for Special Need* (intervensi musik bagi yang berkebutuhan khusus). Program intervensi musik

bagi murid berkebutuhan khusus menangani murid-murid yang tergolong autisme, *down syndrome*, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), ADD (*Attention Deficit Disorder*), dan retardasi mental. Dari berbagai jenis kategori berkebutuhan khusus di atas, dalam penelitian ini peneliti membatasi hanya kepada kategori autisme.

Autisme, menurut Agus Suryana (2004), secara etimologi terdiri dari dua kata: *Autos* yang berarti diri sendiri, dan *'isme'* yang berarti suatu aliran, sehingga autisme dapat diartikan sebagai suatu paham tertarik pada dunianya sendiri. Autisme pertama kali diperkenalkan oleh Leo Kanner pada tahun 1943. Kanner mendeskripsikan kondisi autis sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, *echolalia*, *mutism*, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain repetisi dan stereotipe, rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya.

Dari definisi di atas, dapat kita lihat bahwa autisme merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks, yang menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi. Menurut dr. Faisal Yatim (dalam Suryana 2004) autisme bukanlah gejala penyakit tetapi berupa sindroma atau kumpulan gejala dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga seseorang yang tergolong autisme hidup dalam dunianya sendiri. Autisme tidak termasuk ke dalam golongan suatu penyakit tetapi suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemampuan perkembangan. Dengan kata lain, pada anak yang tergolong autis terjadi kelainan emosi, intelektual dan kemauan.

Alasan peneliti membatasi penelitian hanya terhadap anak berkebutuhan khusus yang tergolong autis adalah, yang pertama, karena dewasa ini semakin banyak anak yang

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber: a. Penguatan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah. b. Penguatan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG. 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



tergolong autis. Sekolah Autisme Al-ihsan Tangerang menyatakan dari setiap seratus sepuluh anak terdapat satu anak yang tergolong autis, dibandingkan dengan awal tahun 1990-2000 dimana saat itu perbandingannya masih di atas angka seribu. Angka ini juga menyebabkan munculnya kelas intervensi musik bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Musik Modern Kawai. Alasan berikutnya adalah dikarenakan penelitian itu sendiri. Agar mendapat hasil yang lebih mendalam, peneliti harus memfokuskan penelitian ini pada satu hal, dan melalui berbagai pertimbangan, pilihan peneliti jatuh pada murid-murid berkebutuhan khusus yang tergolong autis.

Terakhir, adalah karena autisme merupakan gangguan terhadap komunikasi dan interaksi sosial seperti telah dijelaskan sebelumnya. Namun hal ini ternyata dapat dilatih sehingga buktinya dapat kita lihat dalam setiap penampilan musik oleh mereka-mereka yang terdiagnosa menyandang autisme. Dengan waktu dan metode yang tepat, penyandang autisme dapat meminimalisasi gangguan yang mereka miliki. Metode yang dilakukan kepada murid-murid yang autis dapat kita lihat pada kegiatan belajar mengajar berlangsung.

3.3 Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu aktivitas dari proses penyelenggaraan pendidikan, yaitu tempat berinteraksinya pengajar, peserta didik dengan materi pengajaran atau kurikulum yang ada. Menurut Universitas Pendidikan Indonesia (file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.PEND.SENIRUPA/) dalam program pelatihan peningkatan kualitas pengajarnya, kegiatan belajar mengajar adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan, memadukan secara sistematis dan berkesinambungan kegiatan pendidikan di dalam dan di luar lingkungan sekolah dalam menyediakan ragam



pengalaman belajar. Pada intinya, kegiatan belajar mengajar adalah proses belajar mengajar dimana di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran yang

dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu guru atau pendidik, materi pengajaran dan murid atau peserta didik.

Pada setiap bentuk pendidikan, baik pendidikan formal, informal dan nonformal, sebenarnya kita akan menemukan adanya kegiatan belajar mengajar. Hanya saja pada bentuk pendidikan informal kita tidak terbiasa untuk menyebut pengajaran dari orang tua sebagai kegiatan belajar mengajar. Pada dua bentuk pendidikan lainnya, yaitu pendidikan formal dan nonformal, kita sering menjumpai kegiatan belajar mengajar. Malahan kita dapat simpulkan bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan hal utama kita menimba ilmu di suatu lembaga pendidikan. Pada pendidikan formal kita dapat dengan mudah mengidentifikasi dimana terjadi suatu kegiatan belajar mengajar, yaitu saat murid-murid mengikuti mata pelajaran yang telah terjadwal, baik di dalam kelas atau pun di luar kelas.

Pada pendidikan nonformal kita dapat menjumpai kegiatan belajar mengajar dalam berbagai bentuk. Misalnya pada sebuah tempat kursus pelajaran kegiatan belajar mengajar yang terjadi mungkin tidak jauh berbeda seperti yang terdapat di pendidikan formal. Namun jika kita melihat pada kursus fotografi, kegiatan belajar mengajarnya akan jauh berbeda. Dari segi tempat, dapat saja kita mengatakan bahwa satu kota Jakarta atau satu Gunung Tangkuban Perahu sebagai tempat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Atau pun studio tari pada kursus tari atau balet. Juga pada kursus musik.

Kegiatan belajar mengajar pada kursus musik dapat dilakukan baik di dalam ataupun di luar kelas. Namun tiga komponen utama dalam kegiatan belajar mengajar tetap ada di dalamnya. Dalam hal ini, Sekolah Musik Modern Kawai melibatkan ketiga komponen tersebut dengan sarana dan prasarana yang ada, seperti metode, media dan



tempat belajar, sehingga dapat tercipta kegiatan belajar mengajar yang mendukung untuk mencapai tujuan kursus di sekolah musik tersebut. Kegiatan belajar mengajar di Sekolah

Musik Modern Kawau terjadi dalam frekuensi satu kali dalam seminggu dan dalam durasi empat puluh lima menit untuk setiap pertemuan, karena menurut mereka ini adalah waktu yang ideal untuk belajar musik. Dalam setiap pertemuan, pengajar dapat melakukan evaluasi pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya dan memberikan materi baru, tehnik baru ataupun lagu baru untuk dipelajari dan dilatih dalam minggu berjalan. Selain itu dalam setiap sesi pertemuan, pengajar pun akan selalu membahas teori musik dan melatih pendengaran atau hearing akan bunyi not kepada setiap siswa.

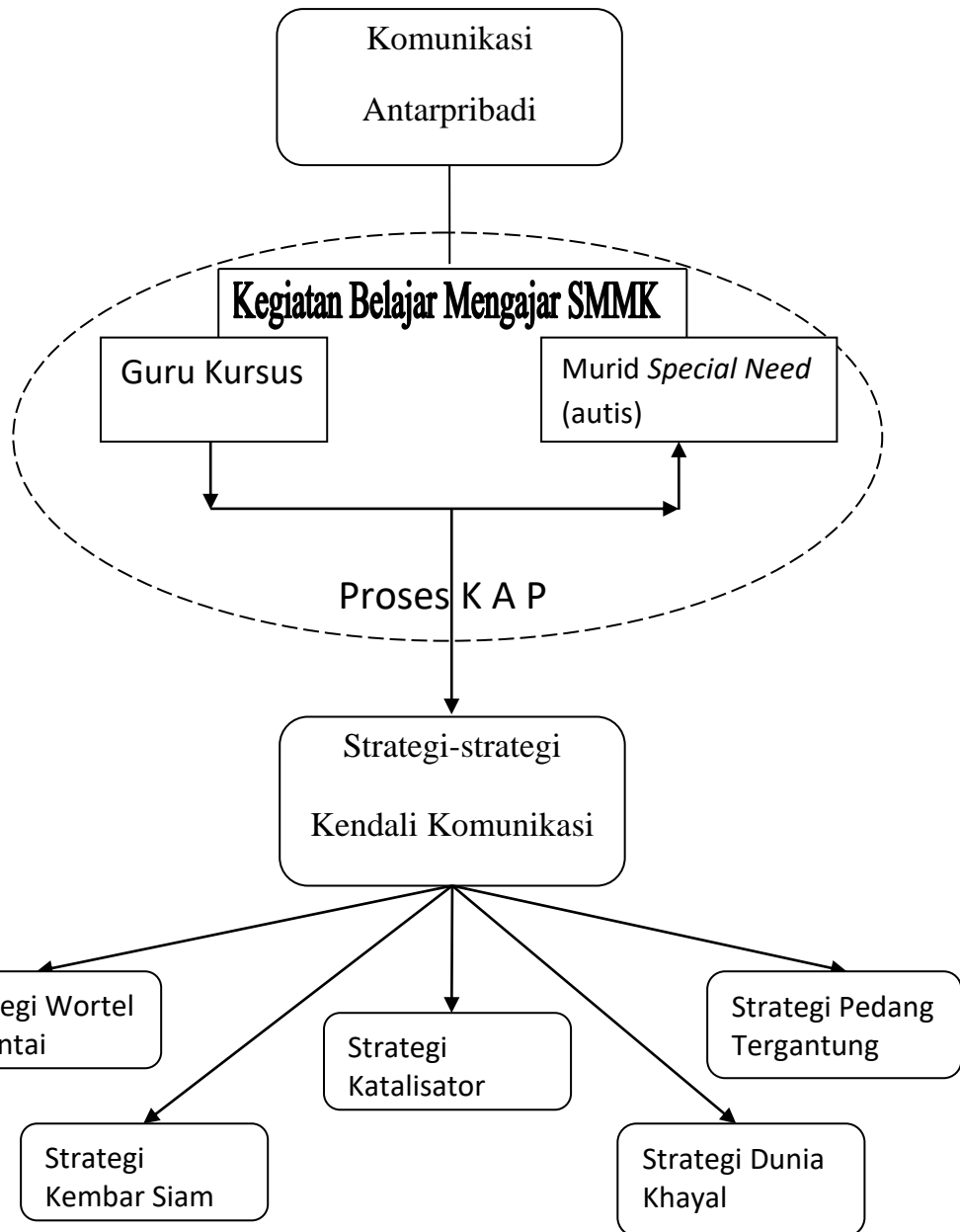
Untuk kelas berkebutuhan khusus, Sekolah Musik Modern Kawai menambahkan suatu metode tambahan yang diberikan sesuai kebutuhan dari murid berkebutuhan khusus yang ditangani. Dengan menggunakan beberapa metode seperti mendengar, bernyanyi, gerak dan lagu, mengenal irama, memainkan instrumen musik seperti perkusi, piano, keyboard, drum, gitar, guzheng, biola, vokal dan fun karaoke, akan membantu murid berkebutuhan khusus merasa gembira dan berekspresi. Dengan begitu materi yang disampaikan akan lebih mudah tertanam. Para guru juga didampingi oleh *orthopedagog* dalam memantau perkembangan setiap murid. Selain kegiatan di dalam kelas, terdapat juga kegiatan seperti konser, festival, *gathering* yang diadakan didalam dan diluar sekolah secara berkala.



B. Kerangka Konsep

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



Gambar 2.1. Kerangka Konsep

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan komunikasi antarpribadi sebagai konsep utama (*grand concept*) yang mendukung penelitian. Interaksi yang terjadi antara guru kursus musik dengan murid berkebutuhan khusus tergolong dalam komunikasi antarpribadi karena sesuai dengan makna dari komunikasi antarpribadi yaitu sebagai komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang. Dalam kegiatan belajar

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



mengajar terjadilah proses komunikasi antarpribadi antara guru kursus dan murid berkebutuhan khusus, dimana si guru kursus akan lebih dominan dalam hubungan tersebut.

Melalui proses ini, guru kursus memiliki banyak kesempatan untuk melakukan pengendalian terhadap murid berkebutuhan khusus yang ditangani.

Pengendalian yang dilakukan oleh guru kursus musik akan ditelaah melalui suatu konsep pengendalian komunikasi dalam komunikasi antarpribadi. Miller dan Steinberg (dalam Budyatna, 2011:75) mengemukakan suatu konsep strategi kendali komunikasi yang dapat diaplikasikan dalam konteks hubungan antarpribadi. Terdapat lima jenis strategi kendali komunikasi, yaitu strategi wortel teruntai, strategi pedang tergantung, strategi kalisator, strategi kembar siam, dan strategi dunia khayal. Melalui penulisan skripsi ini peneliti ingin melihat serta mengidentifikasi apakah strategi kendali komunikasi dapat diterapkan pada suatu interaksi komunikasi antarpribadi dimana pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi memiliki latar belakang serta kondisi kesehatan jiwa raga yang berbeda serta strategi mana yang lebih efektif dapat diterapkan. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui bagaimana cara atau bentuk komunikasi yang dikirimkan oleh si guru kursus dalam kaitannya untuk mendidik sang murid yang berkebutuhan khusus.

Peneliti akan melakukan penelitian ini dengan terlibat didalam kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan oleh Sekolah Musik Modern Kawai, khususnya pada program intervensi musik bagi murid berkebutuhan khusus. Program ini menerima murid-murid berkebutuhan khusus yang terdiagnosa kelainan seperti autisme, *down syndrome*, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), ADD (*Attention Deficit Disorder*), dan retardasi mental. Namun dalam penelitian ini, peneliti akan membatasi penelitian hanya kepada murid yang terdiagnosa autisme.